

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan pada kesadaran. Penyakit infeksi sistemik ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica* serovar Typhi (Lestari, 2022). Penyakit ini umumnya ditularkan melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi kotoran manusia. Diperkirakan terdapat 9 juta kasus demam tifoid setiap tahun, dengan sekitar 110.000 kematian terkait penyakit ini. Anak-anak dan populasi yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai berada pada risiko tertinggi (WHO, 2022).

Berdasarkan data terbaru dari Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tidak ditemukan informasi spesifik mengenai prevalensi demam tifoid. Namun, data sebelumnya menunjukkan bahwa demam tifoid merupakan penyakit endemik di Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Studi yang dilakukan di daerah kumuh di Jakarta memperkirakan insidensi demam tifoid sebesar 148,7 per 100.000 penduduk per tahun pada usia 2–4 tahun, 180,3 pada usia 5–15 tahun, dan 51,2 pada usia di atas 16 tahun (SKI, 2023).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prevalensi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar 32,8%, yang merupakan angka tertinggi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Namun, data spesifik mengenai prevalensi demam tifoid di Sulawesi Selatan tidak ditemukan dalam laporan SKI 2023. Pada tahun 2015, Dinas Kesehatan Sulawesi

Selatan melaporkan sebanyak 16.743 kasus demam tifoid, dengan kasus tertinggi ditemukan di Kota Makassar.

Sebagian besar penderita berusia 5–20 tahun. Namun, data terbaru mengenai prevalensi demam tifoid di Sulawesi Selatan belum tersedia secara publik. Penting untuk dicatat bahwa prevalensi penyakit ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas sanitasi, pola hidup bersih, dan akses terhadap layanan kesehatan. (SKI, 2023).

Demam tifoid memiliki dampak kesehatan yang signifikan, erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi, contohnya personal hygiene, kebersihan makanan, lingkungan yang kotor, kurangnya kebersihan tempat-tempat umum begitupula tindakan masyarakat yang tidak menunjang untuk hidup sehat. Kebersihan diri merupakan salah satu penyebab penyakit saluran pencernaan, yaitu lewat tangan yang terkontaminasi dengan mikroorganisme (Izazi, 2022).

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien demam tifoid yaitu hipertermia. Hipertermia adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh diatas $37,8^{\circ}\text{C}$ peroral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ perrektal karena faktor eksternal (Ilmiah, 2021).

Hipertermia jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku anak, serta dehidrasi yang dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian, sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak-anak dengan cara terapi non farmakologi (Irwanto, 2021).

Hipotalamus merupakan pusat pengaturan utama temperatur tubuh (termogulasi), yang mendapat stimulasi baik fisik ataupun kimia. Pirogen atau zat-zat yang dapat menyebabkan demam antara lain

berupa endotoksin bakteri gram negatif dan sitokin yang dilepaskan oleh sel-sel limfoid (interleukin-1). Berbagai aktivator dapat bekerja pada fagositosis mononuklear dan sel-sel lain serta menginduksinya untuk melepaskan interleukin-1. Interleukin-1 berfungsi membantu proliferasi limfosit selain juga menginduksi demam, sedangkan interleukin-2 yang dihasilkan oleh sel-sel T menyebabkan proliferasi sel T dan memiliki banyak fungsi pada mekanisme imunomodulasi lain (Sodikin, 2022) (Sodikin, 2022).

Upaya untuk menurunkan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik atau non farmakologi yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Contoh dari metode konduksi dan evaporasi yang paling efektif untuk menurunkan hipertemia adalah tindakan teknik tepid sponge (Hera, 2022).

Solusi efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid adalah Kompres tepid sponge, sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah superfisial dengan teknik seka. Kompres tepid sponge ini hampir sama dengan kompres air hangat biasa, yakni mengompres pada lima titik yaitu leher, dua ketiak, dua pangkal paha ditambah menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh badan dengan kain. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya disatu tempat saja, melainkan langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar (Richard & Putri, 2022).

Dengan pemberian kompres tepid sponge pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi

perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medula oblongata dari tangkai otak, di bawah pengaruh hipotalamus bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan energi panas melalui kulit meningkat (berkeringat), diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Windawati, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi kompres air hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh pasien dengan demam tifoid. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Kristiyaningsih, K., & Nurhidayati, T. (2021) dalam judul "Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Dengan Water Tepid Sponge Di Puskesmas Pringsurat Kabupaten Temanggung". Penelitian terhadap dua responden diperoleh hasil demam pada kedua kasus mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari. Kasus I dari 39,5°C menjadi 37,3°C, sementara kasus II dari 39,20C menjadi 37,2°C.

Begitu pula dengan penelitian Irwanto dkk, (2021) dalam judul "Perbedaan Kompres Hangat Konvensional Dengan Kompres Hangat Menggunakan Teknik Tepid Sponge Untuk Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid". Didapatkan hasil bahwa pemberian teknik kompres hangat water tepid sponge lebih efektif dibandingkan kompres hangat konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang penulis dapatkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus dengan judul "Manajemen Hipertermia Dengan Teknik Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Tifoid Di IGD RS Ibnu Sina Makassar."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah apakah Pemberian Teknik *Tepid Sponge* Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini agar dapat memahami Asuhan Keperawatan Demam Tifoid dan memperoleh pengalaman yang nyata dalam menerapkan Asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Demam Tifoid dan efektifitas penerapan Teknik *Tepid Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Tifoid di IGD RS Ibnu Sina Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melakukan pengkajian keperawatan.
- b. Untuk menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan demam tifoid.
- c. Untuk merencanakan intervensi intervensi keperawatan dengan teknik tepid sponge pada pasien dengan demam tifoid
- d. Untuk menerapkan teknik *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam tifoid
- e. Untuk mengevaluasi efektifitas penerapan terapi *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid sebelum dan setelah tindakan terapi *tepid sponge*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan topik ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pembelajaran mengenai bagaimana pemberian teknik *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pasien Demam Tifoid.

4. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah Demam Tifoid dengan implementasi terbaru.